

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede, Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Indonesia

Enny Fitriahadi^{1*}, Yesi Priskila²

¹ Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan , Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Indonesia)*

²Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Indonesia)

*Email: ennyfitriahadi@unisayogya.ac.id, yefanifarelia11@gmail.com

Tanggal Submisi: 28 Maret 2020; Tanggal Penerimaan: 08 Desember 2020

ABSTRAK

Faktor perkembangan anak meliputi faktor umur ibu, pendidikan, pekerjaan, umur anak, jenis kelamin anak, penghasilan orang tua dan penggunaan gadget. Stimulasi dan pemantauan yang tidak cermat akan berdampak pada keterlambatan perkembangan anak. Tujuan penelitian: untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak usia 3-6 tahun di wilayah kerja puskesmas Tinggede, kecamatan Marawola, kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Indonesia. Pengumpulan data dilakukan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Tinggede tanggal 1 -27 Oktober 2019 dengan jumlah sampel 86 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dengan menggunakan instrumen kuesioner dan format KPSP. Pengolahan data menggunakan uji statistik spearman rank. Hasil dari penelitian didapatkan sebanyak 86 responden dengan faktor yang berhubungan ada 2 yaitu umur anak dan penggunaan gadget. Hasil analisa bivariat didapatkan p-value (0,000) yang artinya terdapat faktor umur anak dan penggunaan gadget berpengaruh dengan perkembangan anak usia 3-6 tahun. Peneliti berharap para orangtua lebih memperhatikan stimulasi dan memperhatikan perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Kata kunci : Anak usia 3-6 tahun, Perkembangan anak

ABSTRACT

Child development factors include maternal age, education, occupation, child age, child sex, parents' income and gadget usage. Inaccurate stimulation and monitoring will have an impact on delays in children's development. The purpose of this study: to determine the factors associated with the development of children aged 3-6 years in the work area of Tinggede health center, Marawola sub-district, Sigi regency, Central Sulawesi, Indonesia. Data collection was carried out in the Posyandu at the working area of the Tinggiende Public Health Center on 1 -27 October 2019 with a sample of 86 people. The sampling technique is total sampling using a questionnaire

instrument and KPSF format. Processing data using Spearman rank statistical tests. The results of the study found 86 respondents with 2 related factors, namely the age of the child and the use of gadgets. The bivariate analysis results obtained p-value (0,000), which means that there is a child's age factor and the use of gadgets influences the development of children aged 3-6 years. Researchers hope that parents pay more attention to stimulation and pay attention to children's development according to their age.

Keywords: child development; children aged 3-6 years

PENDAHULUAN

Anak adalah aset yang berharga bagi bangsa Indonesia. Jumlah anak usia 1-5 tahun pada tahun 2015 di Indonesia sebanyak 24.065.506 jiwa. Hal ini menjadi potensi yang besar bagi bangsa Indonesia apabila kondisi tumbuh kembang anak diperhatikan dengan baik. Tumbuh kembang anak memerlukan pembinaan sejak dini, termasuk kesempatan seluas- luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial (Wati, 2016).

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah anak harus melalui tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan bio-fisiko- psikososial (biologis, fisik, dan psikososial). Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda memberikan ciri tersendiri pada setiap anak (Soetjningsih, 2013).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan, struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan juga menyangkut adanya proses diferensiasi sel tubuh, jaringan,

organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Andriana, 2017).

Perkembangan anak terdiri atas motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, kognitif dan bahasa. Anak-anak dilahirkan dengan mekanisme kemampuan untuk mengembangkan bicara dan keterampilan bahasa. Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara sopan (Soetjningsih, 2013).

Menurut UNICEF hampir 200 juta anak di negara-negara miskin memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat karena gizi kurang. Selain itu laporan dari WHO kematian pada anak dibawah umur lima tahun tercatat sebanyak 49%, akibat gizi buruk yang terjadi di negara berkembang.

Kasus kekurangan gizi sebanyak 50 % di Asia, di Afrika sebanyak 30 %, dan 20% terjadi pada anak-anak di Amerika Latin (WHO, 2010).

Pada tahun 2009, sekitar 35,4% balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti, penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Selanjutnya, pada tahun 2010 turun menjadi 23,1% (Soedjatmiko, 2010).

Capaian indikator pelayanan kesehatan anak balita di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 70,12% dan itu berarti belum memenuhi target Renstra pada tahun 2013 sebesar 83%. Capaian

indikator ini juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 267,52%. Capaian indikator menurut provinsi Sumatera Barat sebesar 68,267% dibawah target Renstra (Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Pemerintah memperbarui lagi kebijakan untuk pelayanan kesehatan, maka pada tahun 2017 mengeluarkan peraturan baru yaitu Standar Pelayanan Minimal (SPM) dalam Permenkes Nomor 43 tahun 2016 bahwa semua pelayanan kesehatan harus memenuhi target 100%, termasuk pelayanan kesehatan pada balita.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, mencatat terdapat 3.591 anak balita atau 24,7 persen mengalami stunting atau kerdil berdasarkan aplikasi pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat atau yang disebut e-PPGBM Puskesmas sampai dengan tanggal 6 Desember 2019 (Hajiji, 2019).

Selain itu, berdasarkan data tersebut Data status gizi Kabupaten Sigi, anak balita dengan kategori pendek (kuntet) berjumlah 2.132, dan bayi di bawah lima tahun (Balita) dengan kategori sangat pendek berjumlah 1.459 orang (DKK Kabupaten Sigi, 2019).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2019 di Posyandu wilayah kerja Tinggede Kabupaten Sigi melalui wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 orang ibu dengan anak balita usia 3-6 tahun secara acak didapatkan bahwa ibu yang melakukan stimulasi beraneka ragam, 6 orang ibu melakukan stimulasi setiap hari sedangkan sisanya hanya sesekali saja. enam orang ibu yang melakukan stimulasi setiap hari memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai, sedangkan dua orang ibu yang hanya sesekali melakukan stimulasi, satu diantaranya memiliki anak dengan perkembangan meragukan, sedangkan satu anak memiliki

perkembangan sesuai. Masalah yang dikeluhkan mengenai anak mereka diantaranya seperti keterlambatan berjalan dan keterlambatan bicara dibanding teman seusianya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia 3-6 tahun di posyandu wilayah kerja Puskesmas Tinggede Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Desain dalam penelitian adalah deskriptif analitik dengan desain cross sectional studi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan variabel dependen adalah perkembangan anak balita usia 3-6 tahun. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – September tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Tinggede, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita usia 3-6 tahun dan anak balita usia 3-6 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tinggede, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah yang berjumlah 86 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik total sampling berjumlah 86 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan observasi langsung dan wawancara kepada responden menggunakan instrumen master tabel, kuesioner untuk mengukur variabel faktor yang mempengaruhi serta format KPSP untuk mengukur variabel perkembangan anak. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis bivariat chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua

Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Umur Ibu		
a. Beresiko	23	27,4
b. Tidak beresiko	61	72,6
Pendidikan terakhir		
a. SD-SMP	19	22,6
b. SMA	27	32,1
c. PT	38	45,2
Pekerjaan		
a. Tidak bekerja	26	31
b. Bekerja	58	69
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	45	53,6
b. Perempuan	39	46,4
Umur anak		
a. Umur 3 tahun	14	16,7
b. Umur 4 tahun	24	28,6
c. Umur 5 tahun	27	32,1
d. Umur 6 tahun	19	22,6
Penghasilan keluarga		
a. ≤ 1 juta	22	26,2
b. > 1 juta	62	73,8
Penggunaan gadget		
a. Tidak normal	60	71,4
b. Normal	24	28,6
Total responden	84	100

Sumber: Data Primer, 2019

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa umur ibu terbanyak adalah tidak beresiko sebanyak 61 (72,6), pendidikan terakhir terbanyak perguruan tinggi sebesar 38 (45,2%), pekerjaan ibu terbanyak bekerja sebesar 58 (69%), jenis kelamin anak terbanyak laki-laki sebesar 45 (53,6%), umur anak terbanyak umur 5 tahun sebesar 27 (32,1%), penghasilan keluarga terbanyak > 1 juta sebesar 62 (73,8%) dan penggunaan gadget terbanyak tidak normal sebesar 60 (71,4%).

Pada penelitian ini umur ibu yang tidak beresiko, pendidikan orang tua perguruan tinggi, ibu yang bekerja, jenis kelamin laki-laki, umur anak, penghasilan keluarga > dari 1 juta dan penggunaan

gadget yang tidak normal belum tentu anak nya tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Menjadi orangtua dari anak-anak yang hidup di era globalisasi informasi seperti sekarang ini memang tidaklah mudah. Tidak saja dibutuhkan keteguhan, kecapakan, kesabaran dan kearifan dalam bersikap tetapi juga dalam bertindak. Apalagi dalam zaman sekarang yang serba membutuhkan barang teknologi untuk melakukan kegiatan apapun. Ini menyebabkan peran orangtua penting terhadap perkembangan anak-anaknya yang semakin canggih dengan *gadget* yang mereka punya.

Tabel 2 Distribusi Data Usia Ibu dengan Perkembangan Anak

Usia Ibu	Perkembangan anak						Jumlah		P-value
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Beresiko	2	2,4	17	20,2	4	4,8	23	27,4	0,079
Tidak beresiko	16	19	29	34,5	16	19	61	72,6	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil perkembangan anak yang meragukan dengan usia ibu yang tidak beresiko lebih banyak sebesar 29 (34,5%) dengan nilai p-

value 0,079.

Hal ini dikarenakan usia ibu yang beresiko belum tentu anaknya mengalami keterlambatan dalam perkembangannya.

Tabel 3 Distribusi Data Pendidikan Terakhir dengan Perkembangan Anak

Pendidikan terakhir	Perkembangan anak						Jumlah		P-value
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
SD-SMP	3	3,6	12	14,3	4	4,8	19	22,6	0,856
SMA	5	6	15	17,9	7	8,3	27	32,1	
PT	10	11,9	19	22,6	9	10,7	38	45,2	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil perkembangan anak yang meragukan dengan pendidikan ibu perguruan tinggi lebih besar sebanyak 19 (22,6%) dengan hasil p-value 0,856.

Pendidikan adalah usaha atau rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Wikipedia, 2011). Pengertian tersebut menggambarkan pendidikan bukan hanya mempersiapkan masa depan agar lebih cerah saja, melainkan untuk membantu setiap individu mengembangkan faktor psikisnya menuju tingkat kedewasaan. Sejak dini pendidikan harus sudah diberlakukan pada setiap individu agar menjadikan manusia berkualitas dan tidak menimbulkan dampak yang negative pada dirinya sendiri atau orang lain.

Kondisi tersebut terjadi karena seorang ibu yang bekerja jarang bertatap muka pada anaknya karena kesibukannya bekerja. Meskipun pendidikan ibu yang tinggi tetapi ibu belum bisa menyampaikan kepada anaknya karena sibuk dengan pekerjaannya dan anak lebih sering bersama pengasuhnya jadi anak

juga merasa nyaman belajar dan dan menghabiskan waktu sehari-hari dengan pengasuhnya (Kusumaningtyas, 2016).

Kondisi tersebut terjadi karena pendidikan ibu mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki ibu, dalam pemberian stimulasi perkembangan pada anak diperlukan pengetahuan dan juga sikap yang mendukung dari orang tua seperti orang tua harus dapat menerima informasi-informasi dari luar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak, bagaimana cara pengasuhan anak yang baik dan bagaimana cara stimulasi pada motorik halus anak usia 3-6 tahun. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Soetjningsih (2013) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah pendidikan ayah atau ibu. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana memantau perkembangan anaknya.

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar

terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikan, dan sebagainya sehingga anak dapat tumbuh dan kembang dengan normal (Santri, 2014).

Tabel 4 Distribusi Data Pekerjaan dengan Perkembangan Anak

Pekerjaan	Perkembangan anak						Jumlah		P-value
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak bekerja	4	4,8	17	20,2	5	6	26	31	0,417
Bekerja	14	16,7	29	34,5	15	17,9	58	69	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4 perkembangan anak yang meragukan dengan ibu yang bekerja lebih banyak sebesar 29 (34,5%) dengan p-value 0,417. Kondisi tersebut terjadi karena seorang ibu yang bekerja jarang bertatap muka pada anaknya karena kesibukannya bekerja. Meskipun pendidikan ibu yang tinggi tetapi ibu belum bisa menyampaikan kepada anaknya karena sibuk dengan pekerjaannya dan anak lebih sering bersama pengasuhnya jadi anak juga merasa nyaman belajar dan dan menghabiskan waktu sehari-hari dengan pengasuhnya (Kusumaningtyas, 2016).

Menurut *Encyclopedia of Children's Health* dalam Purnama (2012) ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan, selain membesarkan dan

mengurus anak di rumah. Ibu yang sepenuhnya melakukan tugas-tugas rumah tangga dan mengurus keluarga termasuk ibu tidak bekerja.

Penelitian serupa dilakukan oleh Utina, Palamani & Tamunu (2012), memperoleh hasil penelitian tidak terdapat hubungan antara status bekerja ibu dengan perkembangan balita yang ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,317. Hasil penelitian yang didapat ini dapat dipengaruhi karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik anak. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kecepatan perkembangan motoric dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan.

Tabel 5 Distribusi Data Umur Anak dengan Perkembangan Anak

Umur anak	Perkembangan anak						Jumlah		p-value
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
3 tahun	8	9,5	6	7,1	0	0	14	16,7	0,018
4 tahun	3	3,6	15	17,9	6	7,1	24	28,6	
5 tahun	5	6	14	16,7	8	9,5	27	32,1	
6 tahun	2	2,4	11	13,1	6	7,1	19	22,6	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa perkembangan anak meragukan dengan usia anak 5 tahun lebih banyak sebesar 14 (16,7%) dengan nilai p-value 0,018.

Hal ini umur anak berpengaruh terhadap perkembangan anak, artinya semakin muda umur anak maka kemungkinan terjadinya keterlambatan perkembangan semakin besar (Ariani, 2012).

Tabel 6 Distribusi Data Jenis Kelamin Anak Dengan Perkembangan Anak

Jenis kelamin anak	Perkembangan anak						Jumlah		p-value
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Laki-laki	6	7,1	25	29,8	14	16,7	45	53,6	0,076
Perempuan	12	14,3	21	25	6	7,1	39	46,4	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 6 di dapatkan hasil perkembangan anak yang meragukan dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak sebesar 25 (29,8%) dengan nilai p-value 0,076.

Hal ini dikarenakan jumlah antara responden laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Dikatakan bahwa laju pertumbuhan laki-laki mengalami peningkatan lebih cepat dibandingkan

perempuan, sedangkan pada usia ini perkembangan anak perempuan lebih meningkat dari pada anak laki-laki (Yuliana, 2006).

Hal ini juga diakibatkan oleh stimulasi hormon androgenik dan kromosom Y yang dimiliki oleh anak laki-laki dapat meningkatkan pertumbuhan yang lebih pesat pada janin laki-laki saat dalam kandungan (Mulyawan, 2009).

Tabel 7 Distribusi Data Penghasilan dengan Perkembangan Anak

Penghasilan	Perkembangan anak						Jumlah		p-value
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
≤ 1 juta	3	3,6	15	17,9	4	4,8	22	26,2	0,329
>1 juta	15	17,9	31	36,9	16	19	62	73,8	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 7 di dapatkan hasil bahwa perkembangan anak meragukan dengan pendapatan keluarga > 1 juta rupiah lebih banyak sebesar 31 (36,9 %) dengan p-value 0,329.

Soetjiningsih (2013) yang mengemukakan bahwa selain faktor keluarga (pendapatan keluarga) terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi tumbuh kembang anak seperti faktor genetik, faktor lingkungan dan faktor psikologis.

Dalam keluarga yang berpen-

dapatan kurang kebanyakan hanya kepala keluarga saja yang bekerja atau pekerjaannya sebagai swasta. Hal ini dipengaruhi oleh laba yang dihasilkan dari pekerjaan mereka. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Sobari (2007) mengemukakan bahwa salah satu pembagian pendapatan yaitu laba usaha, setiap laba yang diperoleh dari usaha apapun keuntungannya tidak sama karena keunggulan dari setiap pengusaha itu tidak sama.

Tabel 8 Distribusi Data Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Anak

Penggunaan gadget	Perkembangan anak						Jumlah		p-value
	Menyimpang		Meragukan		Sesuai		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak normal	5	6	38	45,2	17	20,2	60	71,4	0,00
Normal	13	15,5	8	9,5	3	3,6	24	28,6	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 8 di dapatkan hasil analisis perkembangan anak meragukan dengan penggunaan gadget yang tidak normal lebih banyak sebesar 38 (45,2%) dengan p-value 0,00.

Gadget memang dibutuhkan untuk sarana komunikasi terhadap segalanya. tetapi pengawasan serta bimbingan orang tua terhadap anak harus selalu dilakukan. Karena jika orangtua terlena dengan anak yang bisa bermain *gadget* lama-lama anak hanya bisa bermain *gadget* dan tidak bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebaiknya orangtua mengenalkan *gadget* pada anak dan juga mengenalkan budaya atau tradisi dalam arti cara menghormati dan sopan santun dalam bermasyarakat. Sehingga peran anak di masa yang akan datang menjadi lebih baik (Chusna, 2017).

Hasil observasi didapatkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu nutrisi dan stimulasi. Nutrisi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana pada waktu itu perkembangan otak sangat pesat sehingga dibutuhkan asupan nutrisi yang banyak. Kebanyakan disamping asupan nutrisi sangat memenuhi tetapi yang tidak memenuhi yaitu kandungan dalam nutrisi yaitu vitamin dan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh dan perkembangan. Stimulasi yang dimaksud disini yaitu stimulasi untuk perkembangan motorik halus anak. Dalam pemberian stimulasi motorik halus pada anak diperlukan pengetahuan dan juga sikap yang mendukung dari orang tua seperti orang tua harus dapat menerima informasi-informasi dari luar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak, bagaimana

cara pengasuhan anak yang baik dan bagaimana cara stimulasi pada motorik halus anak usia 3-4 tahun (Kusumaningtyas, 2016).

Menurut Soetjiningsih & Ranuh (2014), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor genetik dan faktor lingkungan. Hal-hal yang termasuk pada faktor lingkungan diantaranya nutrisi dan stimulasi. Asupan nutrisi akan mempengaruhi status gizi anak yang berhubungan dengan tumbuh kembang sang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa umur ibu terbanyak adalah tidak beresiko sebanyak 61 (72,6), pendidikan terakhir terbanyak perguruan tinggi sebesar 38 (45,2%), pekerjaan ibu terbanyak bekerja sebesar 58 (69%), jenis kelamin anak terbanyak laki-laki sebesar 45 (53,6%), umur anak terbanyak umur 5 tahun sebesar 27 (32,1%), penghasilan keluarga terbanyak > 1 juta sebesar 62 (73,8%) dan penggunaan gadget terbanyak tidak normal sebesar 60 (71,4%).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yang berhubungan adalah umur anak dan penggunaan gadget dengan p-value < 0,05.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih di sampaikan kepada Fakultas ilmu kesehatan UNISA Yogyakarta dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi, yang telah memberikan support dan kesempatannya dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana D. Tumbuh Kembang & Terapi bermain pada Anak. Jakarta : Salemba Medika. 2011.
- Ariani, Yosoprawoto, M. Usia Anak dan Pendidikan Ibu Sebagai Faktor Risiko Gangguan Perkembangan anak. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 27, No. 2, Agustus 2012.
- Chusna, PA. Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan*. Vol. 17, No. 2, November 2017.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi. 2019. Profil Kesehatan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.

- Hajiji, M. Ribuan anak di Kabupaten Sigi Mengalami Kerdil. <https://sulteng.antaranews.com/berita/87716/ribuan-anak-di-kabupaten-sigi-tumbuh-kerdil>. 8 Desember 2019.
- Kusumaningtyas, K, Wayanti, S. Faktor Pendapatan Dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes. Volume VII Nomor 1, Januari 2016.*
- Muhammad Sobari. Kesalehan Sosial, Jakarta, Alfa Beta. (2007).
- Mulyawan, H. Gambaran kejadian BBLR. (*Skripsi*). Depok: Universitas Indonesia. 2009.
- Purnama, U. Hubungan antara status ibu bekerja atau ibu tidak bekerja dengan status gizi anak balita di Kecamatan Medan Tembung. (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/32433> Diakses 08 Oktober 2014).
- Santri, A; Idriansari, A; Girsang, B, M. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Vol 5, Nomor 01 Maret 2014.*
- Soedjatmiko. *Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC. 2010.*
- Soetjiningsih & Ranuh, I. N. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. (2014).*
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC. 2013.*
- Utina, J., Palamani, S., Tamunu, E. Hubungan antara status bekerja ibu dengan pencapaian tumbuh kembang anak usia batita di kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado. (<http://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/juiperdo/article/download/39/40>. Diakses 18 Maret 2015).
- Wati. Hubungan Stimulasi Perkembangan Terhadap Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun Di RW 8 Kelurahan Kalicari Kota Semarang. 2016.
- WHO. Kesehatan Anak. 2010
- Wikipedia. Dasar Pendidikan 2011 [internet], Bersumber dari <http://www.psp.kemdiknas.go.id> [Diakses pada tanggal 17/02/2013]. 2011.
- Yuliana. Pola pertumbuhan anak usia 1-5 tahun di wilayah Bogor. (*Skripsi*). Bogor: Institut